



20 SEPTEMBER 2024

IKHTISAR CUACA

Tanggal Berlaku :

20 - 22 SEPTEMBER 2024





FACT SHEET TANGGAL 20 SEPTEMBER 2024
BERLAKU TANGGAL 20 - 22 SEPTEMBER 2024

I. KONDISI CUACA 24 JAM TERAKHIR

1. Curah Hujan Indonesia ≥ 20.0 mm/hari:

1)	Stasiun Meteorologi Naha, Maluku Utara	:	38.0 mm
2)	Stasiun Meteorologi Binaka, Sumatera Utara	:	34.0 mm
3)	Stasiun Meteorologi Mozez Kilangin, Papua Tengah	:	29.0 mm
4)	Stasiun Meteorologi Cut Nyak Dhien Nagan Raya, Aceh	:	23.0 mm
5)	Stasiun Meteorologi Rendani, Papua Barat Daya	:	21.0 mm

Berdasarkan pantauan citra satelit, distribusi awan konvektif signifikan selama 24 jam terakhir terdapat di Aceh, Sumatera Utara, Riau, Kep. Riau, Bengkulu, Sumatera Selatan, Kep. Bangka Belitung, Lampung, Kalimantan Barat, Kalimantan Utara, Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara, Maluku Utara, Papua Barat Daya, Papua Barat, Papua Tengah, Papua, dan Papua Selatan.

2. Curah Hujan Jabodetabek : NIHIL

3. Kejadian Bencana:

1) Kebakara hutan dan lahan	:	Desa Suka Dana, Kecamatan Sungai Rotan, Muara Enim, Sumatera Selatan. Sumber:www.detik.com
-----------------------------	---	---

II. ANALISIS TERKINI:

1. Kondisi Global

1. Indeks SOI	+5.8 tidak berpengaruh terhadap peningkatan hujan di sebagian wilayah Indonesia (Netral, berpotensi menuju La Nina Lemah).
2. Indeks NINO 3.4	-0.21 tidak berpengaruh terhadap peningkatan hujan di wilayah Indonesia (Netral).
3. Indeks DMI	-0.07 tidak berpengaruh terhadap peningkatan hujan di wilayah Indonesia (Netral).

2. Kondisi Regional

- 1) *Madden-Julian Oscillation* (MJO) pada tanggal 18 September 2024 terpantau di fase 6 (*Western Pacific*), yang kurang berkontribusi terhadap proses pembentukan awan hujan di wilayah Indonesia. Gangguan fenomena MJO secara spasial terpantau aktif di Laut Andaman dan Laut Sulu yang berpotensi menyebabkan peningkatan pertumbuhan awan hujan di wilayah tersebut.
- 2) Gelombang Ekuator yang terjadi di wilayah Indonesia, yakni:
 - a. Gelombang Rossby Ekuator yang berpropagasi ke arah barat terpantau aktif di Laut Andaman, Samudera Hindia barat Aceh hingga Kep. Nias, Perairan Utara Aceh, Laut Sulu, Aceh, Sumatera Utara, Selat Malaka, Laut Sulawesi, Gorontalo, Sulawesi Utara, Laut Maluku bagian utara, Samudera Pasifik utara Halmahera hingga Papua, Laut Banda bagian Selatan dan Laut Arafuru yang berpotensi menyebabkan peningkatan pertumbuhan awan hujan di wilayah tersebut.
 - b. Gelombang Kelvin yang berpropagasi ke arah timur terpantau aktif di wilayah Perairan Riau, Riau, sebagian Sumatera Barat dan Samudera Hindia Selatan Banten hingga Jawa Barat yang berpotensi menyebabkan peningkatan pertumbuhan awan hujan di wilayah tersebut.
 - c. Gelombang dengan Low Frequency yang cenderung persisten terpantau aktif di Samudera Hindia barat Kep. Nias hingga Kep. Mentawai, Maluku, Maluku Utara, Papua Barat Daya dan Papua Barat.
 - d. Kombinasi antara gelombang Kelvin, dan gelombang Rossby Ekuator di sekitar wilayah Indonesia pada periode yang sama berada di Laut Andaman dan Laut Sulu yang dapat meningkatkan aktivitas konvektif serta pembentukan pola sirkulasi siklonik di wilayah tersebut.
- 3) Suhu Muka Laut/Sea Surface Temperature (SST) dengan anomali $+0.5^{\circ}\text{C s/d}$ ($+3.3^{\circ}\text{C}$) yang dapat meningkatkan potensi penguapan (penambahan massa uap air) berada di Perairan utara dan barat Sumatera bagian utara dan tengah, Selat Malaka, Perairan barat Kalimantan Barat, Laut Jawa bagian selatan, Laut Sulawesi, Selat Makassar, Teluk Tomini, Laut Maluku, Laut Seram, Laut Halmahera, Laut Arafuru, Teluk Cendrawasih, dan Samudra Pasifik utara Papua.
- 4) Indeks Seruakan Dingin (Cold Surge) bernilai $+3.7$ yang menunjukkan kondisi tidak signifikan terhadap peningkatan hujan di wilayah Indonesia.

- 5) Daerah perlambatan kecepatan angin (konvergensi) terpantau memanjang di Laut Cina Selatan, Laut Andaman, Perairan Utara Aceh, Aceh bagian selatan, Sumatera Utara bagian utara, Bengkulu, Sumatera Selatan, Lampung, Kalimantan Utara bagian barat laut, Selat Makassar bagian selatan, Sulawesi Tengah bagian tengah, Papua bagian tengah, dan Samudera Pasifik sebelah timur Filipina. Selain itu, daerah pertemuan angin (konfluensi) lain terpantau berada di Laut Andaman, Laut Natuna Utara, Laut Cina Selatan, Papua dan Laut Sulu. Kondisi tersebut mampu meningkatkan potensi pertumbuhan awan hujan di sepanjang konvergensi tersebut.
- 6) Peningkatan kecepatan angin hingga mencapai >25 knots terpantau di Laut Andaman, di Samudra Hindia Utara Aceh, di Teluk Thailand, di Laut Cina Selatan, di Laut Natuna dan di Samudera Hindia sebelah selatan Pulau Sumba, dan yang mampu meningkatkan tinggi gelombang di wilayah sekitar perairan tersebut.

3. Kondisi Lokal/Mikro

- 1) Labilitas Lokal Kuat yang mendukung proses konvektif pada skala lokal terdapat di Aceh, Sumatra Utara, Riau, Kep. Riau, Jambi, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah bagian utara, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Maluku Utara, Maluku, Papua Barat Daya, Papua Barat, Papua, Papua Tengah, Papua Pegunungan, dan Papua Selatan.
- 2) Pemantauan Debu Vulkanik dari Citra Satelit Himawari tanggal 20 September 2024 sekitar pukul 07.00 WIB, sebaran debu vulkanik:
 - Gunung Ibu : tidak teramati karena tertutup awan.
 - Gunung Semeru : tidak terdeteksi.
 - Gunung Dukono : tidak teramati karena tertutup awan.
 - Gunung Lewotobi : teramati ke arah Tenggara - Selatan.

III. PROGNOISIS

1. Hasil analisis kondisi iklim global menunjukkan kondisi ENSO Netral yang berpotensi menuju La Nina lemah, dengan nilai NINO 3.4 sebesar -0.21 dan nilai SOI +5.8. Nilai DMI sebesar -0.07 menunjukkan Dipole Mode dalam kondisi netral dan tidak berpengaruh terhadap peningkatan pola konvektif di wilayah Indonesia bagian barat.
2. Hasil analisis kondisi regional tanggal 20 September 2024 berdasarkan:

- 1) Analisis OLR, MJO, dan aktivitas gelombang ekuator menunjukkan kecenderungan peningkatan aktivitas konvektif di wilayah Samudra Hindia sebelah barat Sumatra, Sebagian besar Sumatra, Sebagian Jawa Bagian tengah - timur, Kalimantan bagian utara, sebagian besar Sulawesi, sebagian besar NTB - NTT, Maluku, dan Papua bagian selatan.
- 2) Pantauan daerah konvergensi menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan pertumbuhan awan hujan di Aceh bagian selatan, Sumatera Utara bagian utara, Kalimantan Utara, Sulawesi bagian tengah, dan Papua bagian tengah.
- 3) Hasil analisis kondisi lokal/mikro menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan aktivitas konvektif akibat kondisi labilitas yang kuat di Aceh, Sumatra Utara, Riau, Kep. Riau, Jambi, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah bagian utara, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Maluku Utara, Maluku, Papua Barat Daya, Papua Barat, Papua, Papua Tengah, Papua Pegunungan, dan Papua Selatan.

IV. PRAKIRAAN 3 HARI KE DEPAN

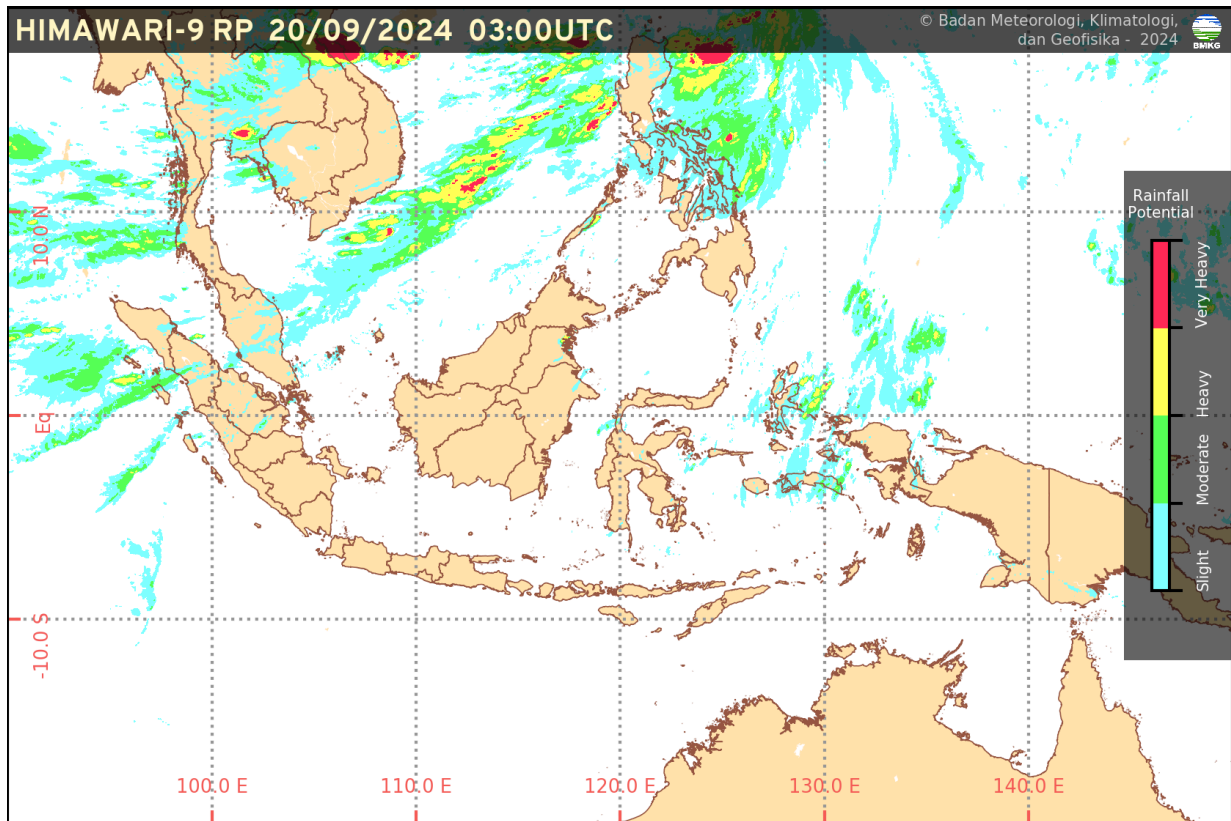
1. Dasar Prakiraan

- 1) Pada September II - Oktober I 2024 umumnya diprediksi curah hujan berada di kriteria rendah - menengah (0-150 mm/dasarian). Wilayah yang diprediksi mengalami hujan kategori rendah (<50 mm/dasarian): Pada September II 2024 meliputi sebagian Aceh, sebagian Sumatra Utara, sebagian Riau, sebagian Kepulauan Riau, sebagian Sumatra Barat, sebagian Jambi, sebagian besar Sumatra Selatan, Bengkulu, Bangka Belitung, Lampung, sebagian besar Pulau Jawa, Bali, NTB, NTT, sebagian besar Pulau Kalimantan, Pulau Sulawesi, Maluku Utara, sebagian besar Maluku, sebagian Papua, Papua Pegunungan dan Papua Selatan. Pada September III 2024 meliputi sebagian Aceh, sebagian Sumatra Utara, sebagian Sumatra Selatan, sebagian Lampung, sebagian Banten, Jawa Barat bagian utara, sebagian besar Jawa Tengah, DIY, sebagian besar Jawa Timur, Bali, NTB, sebagian besar NTT, sebagian Kalimantan Tengah, sebagian Kalimantan Selatan, sebagian Kalimantan Timur, sebagian kecil Sulawesi Utara, sebagian kecil Gorontalo. Sebagian Sulawesi Tengah, sebagian kecil Sulawesi Barat, sebagian Sulawesi Selatan, sebagian Sulawesi Tenggara, sebagian kecil Maluku Utara, sebagian kecil Maluku, sebagian Papua Barat, sebagian Papua, sebagian Papua Pegunungan dan sebagian Papua Selatan. Pada Oktober I 2024 meliputi sebagian Aceh, sebagian Sumatra Utara, sebagian Lampung, sebagian Banten, Jawa Barat bagian utara, sebagian besar Jawa Tengah, DIY, sebagian besar Jawa Timur,

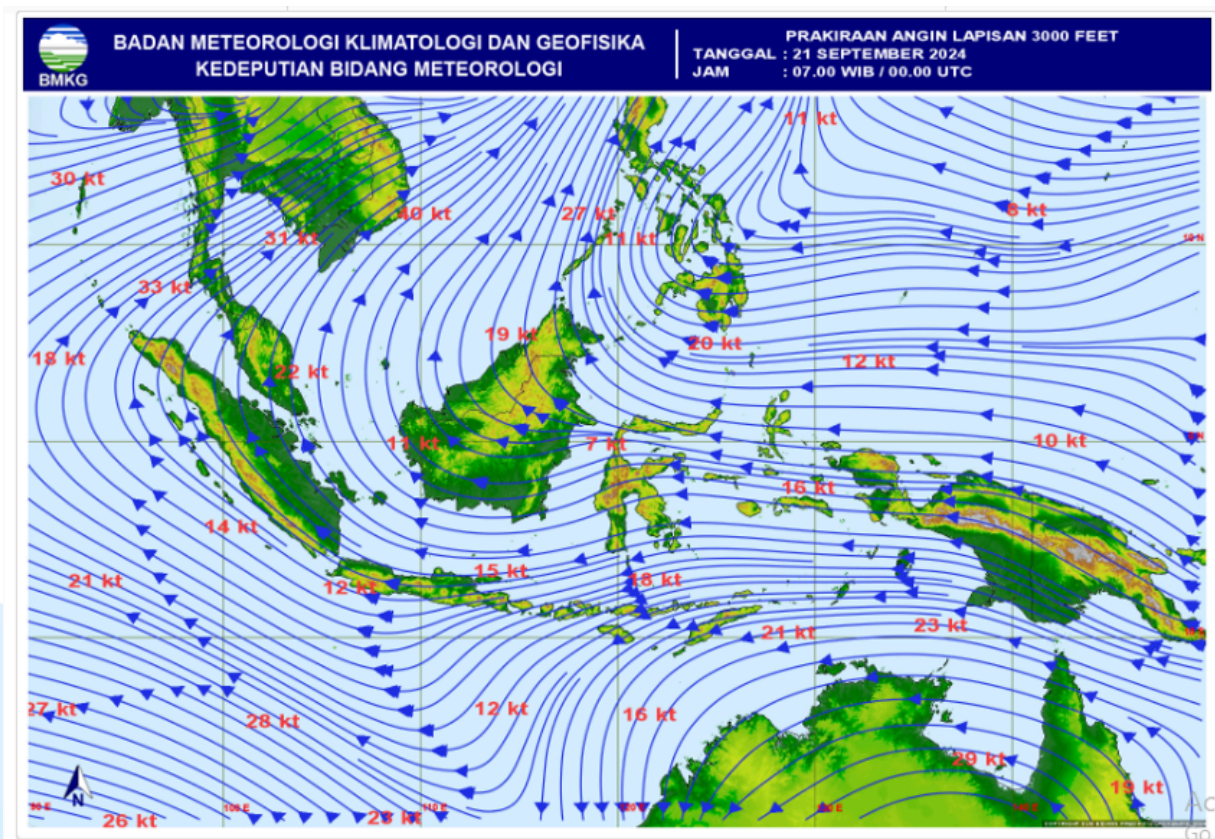
sebagian Bali, sebagian NTB, sebagian besar NTT, sebagian kecil Kalimantan Selatan, sebagian kecil Kalimantan Timur, Sebagian Sulawesi Tengah, sebagian Sulawesi Selatan, sebagian Sulawesi Tenggara, sebagian kecil Maluku, sebagian Papua Barat, sebagian Papua, sebagian Papua Pegunungan dan sebagian Papua Selatan.

- 2) Berdasarkan model filter spasial MJO pada tanggal 21-22 September 2024, gangguan fenomena MJO secara spasial terprediksi di Laut China Selatan dan Samudra Pasifik sekitar timur Filipina.
- 3) Gelombang Ekuator yang terjadi di wilayah Indonesia, yakni:
 - a. Gelombang Rossby Ekuator yang berpropagasi ke arah barat terpantau aktif di Laut Andaman, Laut Sulu, Perairan utara Sabang, Samudera Hindia barat Aceh, Kalimantan Utara, Kalimantan Timur bagian utara, Sulawesi Utara bagian utara dan Samudera Pasifik Utara Halmahera yang berpotensi menyebabkan peningkatan pertumbuhan awan hujan di wilayah tersebut.
 - b. Gelombang Kelvin yang berpropagasi ke arah timur terpantau terpantau aktif di wilayah Samudra Hindia barat Kep. Nias hingga Kep. Mentawai, Laut Arafuru dan Papua Selatan bagian selatan yang berpotensi menyebabkan peningkatan pertumbuhan awan hujan di wilayah tersebut.
 - c. Gelombang dengan Low Frequency yang cenderung persisten terpantau aktif di Samudra Hindia sebelah barat Kep. Nias hingga Kep. Mentawai, Laut Banda, Laut Seram, Papua Barat dan Papua Barat Daya.
 - d. Kombinasi antara gelombang Kelvin, dan gelombang Rossby Ekuator di sekitar wilayah Indonesia pada periode yang sama berada di Samudera Hindia Kep. Nias Hingga Kep. Mentawai yang dapat meningkatkan aktivitas konvektif serta pembentukan pola sirkulasi siklonik di wilayah tersebut.
- 4) Daerah perlambatan kecepatan angin (konvergensi) terpantau memanjang di Laut Cina Selatan, Laut Andaman, Perairan Utara Aceh, Sumatera Selatan bagian barat, Sulawesi Tengah bagian tengah, Kalimantan Barat, Jawa Barat, Papua Tengah, Papua Barat, Laut Timor, Laut Seram, dan Samudera Hindia sebelah selatan Pulau Jawa. Selain itu, daerah pertemuan angin (konfluensi) lain terpantau berada di Laut Andaman, Laut Natuna Utara, Laut Cina Selatan, Papua dan Laut Sulu. Kondisi tersebut mampu meningkatkan potensi pertumbuhan awan hujan di sepanjang konvergensi tersebut.

- 5) Peningkatan kecepatan angin hingga mencapai >25 knots terpantau di Laut Andaman, di Samudra Hindia Utara Aceh, di Teluk Thailand, di Laut Cina Selatan, dan di Samudera Hindia sebelah selatan Banten, dan yang mampu meningkatkan tinggi gelombang di wilayah sekitar perairan tersebut.
- 6) Labilitas Lokal Kuat yang mendukung proses konvektif pada skala lokal terdapat di Aceh, Sumatra Utara, Riau, Kep. Riau, Jambi, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Bangka Belitung, Lampung, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Kalimantan Utara, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Utara, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, NTT, Maluku Utara, Maluku, Papua Barat Daya, Papua Barat, Papua, Papua Tengah, Papua Pegunungan, dan Papua Selatan.

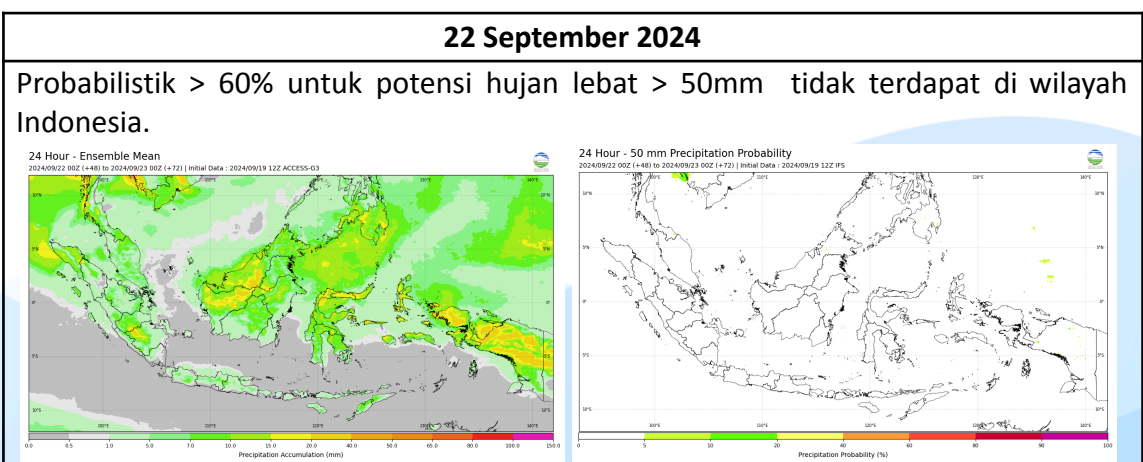
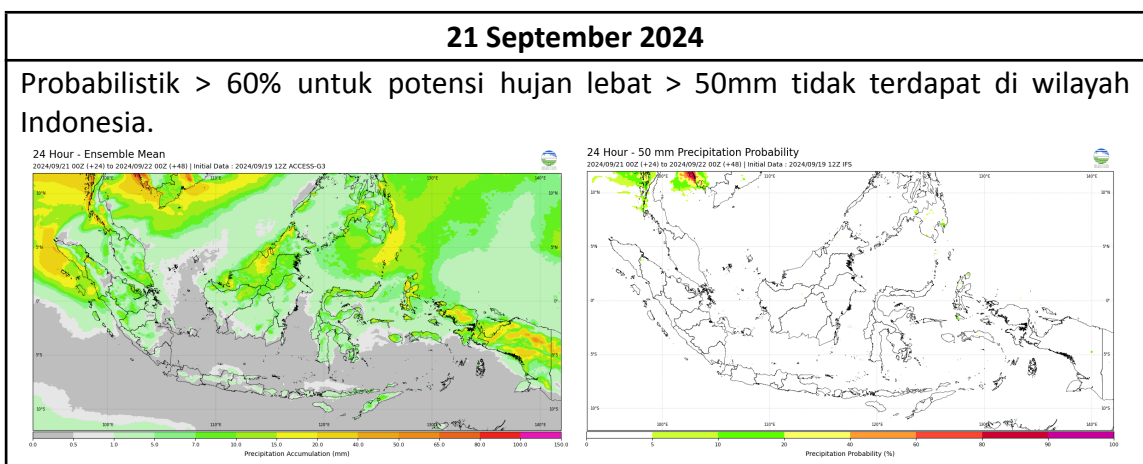
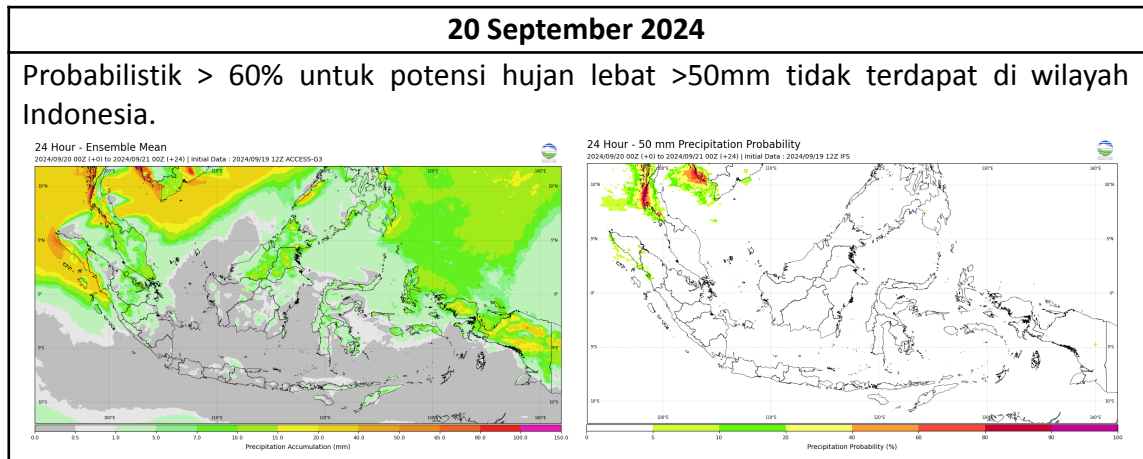


Potensi hujan dari citra Himawari tanggal 20 September 2024 pukul 10.00 WIB



Prakiraan angin lapisan 3000 feet tanggal 21 September 2024

- Potensi hujan ekstrem berdasarkan output model prakiraan hujan probabilistik dan ensemble 3 (tiga) hari ke depan yaitu:



3. Prakiraan Berbasis Dampak Hujan Lebat Wilayah Indonesia Tanggal 20 - 22 September 2024

1) Hari Ini

Level	Potensi Wilayah Terdampak
Waspada	Aceh, Sumatera Utara, NTT, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, Sulawesi Utara, Maluku Utara, Papua Selatan
Siaga	Nihil
Awas	Nihil

2) Esok Hari

Level	Potensi Wilayah Terdampak
Waspada	Aceh, Riau, Jambi, NTT, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Sulawesi Tengah, Maluku Utara
Siaga	Nihil
Awas	Nihil

3) Lusa

Level	Potensi Wilayah Terdampak
Waspada	Aceh, Jawa Barat, Jawa Tengah, NTT, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Sulawesi Tengah, Maluku Utara, Papua
Siaga	Nihil
Awas	Nihil

4. Prakiraan Cuaca DKI Jakarta berdasarkan Dasar Prakiraan pada poin I – IV Tanggal 20 s/d 22 September 2024.

Tgl	Pagi (07.00 – 13.00)	Siang (13.00 – 19.00)	Malam (19.00 – 01.00)	Dini hari (01.00 – 07.00)
20 September 2024	Berawan - berawan tebal	Cerah berawan - berawan tebal	berawan - berawan tebal	Cerah - berawan tebal
21 September 2024	Cerah - cerah berawan	Cerah - cerah berawan	Cerah - berawan tebal	Berawan - berawan tebal
22 September 2024	Cerah berawan - berawan tebal	Cerah berawan - berawan tebal	Berawan - berawan tebal. Hujan ringan di Jakarta Selatan dan Kep. Seribu	Cerah berawan

V. PROSPEK SEPEKAN KE DEPAN

No.	Provinsi	September 2024						
		20	21	22	23	24	25	26
1	Aceh							
2	Sumatra Utara							
3	Sumatera Barat							
4	Riau							
5	Kep. Riau							
6	Jambi							
7	Sumatera Selatan							
8	Kep. Bangka Belitung							
9	Bengkulu							
10	Lampung							
11	Banten							
12	Jakarta							
13	Jawa Barat							
14	Jawa Tengah							
15	DIY							
16	Jawa Timur							
17	Bali							
18	NTB							
19	NTT							
20	Kalimantan Barat							
21	Kalimantan Tengah							
22	Kalimantan Timur							

23	Kalimantan Utara							
24	Kalimantan Selatan							
25	Sulawesi Utara							
26	Gorontalo							
27	Sulawesi Tengah							
28	Sulawesi Barat							
29	Sulawesi Selatan							
30	Sulawesi Tenggara							
31	Maluku Utara							
32	Maluku							
33	Papua Barat Daya							
34	Papua Barat							
35	Papua Tengah							
36	Papua Pegunungan							
37	Papua							
38	Papua Selatan							

Kode warna matriks:

Hijau	Cerah - Hujan Ringan
Kuning	Hujan Sedang - Lebat
Oranye	Hujan Lebat - Sangat lebat

No	Pulau	Provinsi	Prospek Cuaca Sepekan ke Depan (20- 26 September 2024)	
			Potensi Hujan sedang - lebat	Potensi Hujan lebat - sangat lebat
1	Sumatera	Aceh	22 - 25 September 2024	NIHIL
2		Sumatra Utara	20, 21, dan 24 September 2024	NIHIL
3		Sumatera Barat	20, 23-26 September 2024	NIHIL
4		Riau	20, 23 September 2024	NIHIL
5		Kep. Riau	21,23 & 24 September 2024	NIHIL
6		Jambi	21 - 26 September 2024	NIHIL
7		Sumatera Selatan	22 - 26 September 2024	NIHIL
8		Kep. Bangka Belitung	NIHIL	NIHIL
9		Bengkulu	24 - 26 September 2024	NIHIL
10		Lampung	NIHIL	NIHIL
11	Jawa	Banten	24 - 26 September 2024	NIHIL
12		Jakarta	NIHIL	NIHIL
13		Jawa Barat	23 - 26 September 2024	NIHIL
14		Jawa Tengah	22 September 2024	NIHIL
15		DIY	NIHIL	NIHIL

16		Jawa Timur	NIHIL	NIHIL
18	Bali dan Nusa Tenggara	Bali	NIHIL	NIHIL
18		NTB	24 September 2024	NIHIL
19		NTT	21 September 2024	NIHIL
20	Kalimantan	Kalimantan Barat	22 - 26 September 2024	NIHIL
21		Kalimantan Tengah	21 - 26 September 2024	NIHIL
22		Kalimantan Timur	20, 24 & 25 September 2024	NIHIL
23		Kalimantan Utara	20 - 21, 23 - 25 September 2024	NIHIL
24		Kalimantan Selatan	24 September 2024	NIHIL
25	Sulawesi	Sulawesi Utara	20 - 25 September 2024	NIHIL
26		Gorontalo	20-21 September 2024	NIHIL
27		Sulawesi Tengah	21 - 22 September 2024	NIHIL
28		Sulawesi Barat	21 - 22, 24 September 2024	NIHIL
29		Sulawesi Selatan	22 - 25 September 2024	NIHIL
30		Sulawesi Tenggara	22 - 25 September 2024	NIHIL
31	Maluku	Maluku Utara	20-23 September 2024	NIHIL
32		Maluku	20-23 September 2024	NIHIL
33	Papua	Papua Barat Daya	20-21,23,25 September 2024	NIHIL
34		Papua Barat	23,25,26 September 2024	NIHIL
35		Papua Tengah	20, 22 -26 September 2024	NIHIL
36		Papua Pegunungan	22 - 25 September 2024	NIHIL
37		Papua	22, 24-26 September 2024	NIHIL
38		Papua Selatan	22 - 25 September 2024	NIHIL

VII. REMARKS

1. Secara umum curah hujan tiga hari ke depan yang berpotensi menyebabkan bencana hidrometeorologi terdapat di wilayah Aceh, Riau, Sumatera Utara, Jambi, Jawa Barat, Jawa Tengah, NTT, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara, Maluku Utara, Papua, dan Papua Selatan.
2. Hujan dengan intensitas lebat di wilayah perairan berpotensi terjadi di Samudra Hindia sebelah barat Sumatra, Perairan utara dan timur Aceh, Laut Andaman, Selat Malaka, Laut Natuna Utara, Laut China Selatan, Laut Sulu, Laut Filipina, Laut Sulawesi, Laut Maluku, Samudra Pasifik Timur Filipina, dan Samudra Pasifik Utara Pulau Halmahera hingga Utara Papua.